

Integrasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi

Integration of Tawheed Values in Islamic Education: Study of Ismail Raji al-Faruqi's Thoughts

Abdurrahman Hadi^{1*}, Jeny Saharani Aulia P², Winda Dwi Astuti³, Danur Putut Permadi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

* Correspondence e-mail; abdurrahmanhadi130@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/03/14; Revised: 2025/04/12; Accepted: 2025/06/02

Abstract

Islamic education currently faces significant challenges, especially in integrating worldly knowledge with religious values. This study aims to examine in depth the thoughts of Ismail Raji al-Faruqi on the concept of tauhid (the oneness of God) as the fundamental basis of Islamic education and how the Islamization of knowledge he proposed can be a solution to unite modern knowledge with Islamic teachings. This research method uses a qualitative approach through literature review, focusing on descriptive analysis of relevant primary and secondary sources such as books, scientific journals, articles, and academic documents that discuss al-Faruqi's philosophy, the principle of tauhid, and the Islamization of knowledge in the context of Islamic education. The results of the study show that al-Faruqi emphasizes tauhid not only as a theological doctrine but also as a philosophical principle and worldview that unites all knowledge and aspects of life. According to him, the Islamization of knowledge is an effort to overcome the gap between secular and religious knowledge by instilling tauhid as a basic value in every field of study. Al-Faruqi's ideas are very relevant to Indonesian Islamic education, where the challenges of secularization and globalization demand the integration of spiritual values with the mastery of modern knowledge.

Keywords

Islamic Education, Ismail Raji al-Faruqi's, Tawheed Values.



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian umat Islam. Namun dalam praktiknya pendidikan Islam di berbagai negara termasuk Indonesia, menghadapi tantangan signifikan dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan duniawi dengan nilai-nilai agama (Hasan et al., 2024). Sebagaimana diungkapkan oleh Zainal Huda, dalam jurnal Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, banyak sistem pendidikan Islam mengalami fragmentasi antara ilmu

umum dan ilmu agama, sehingga keduanya berjalan terpisah tanpa adanya integrasi yang harmonis. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan pemahaman yang berdampak pada kurang optimalnya pembentukan karakter spiritual sekaligus intelektual siswa (Isroani, 2023).

Menurut Mustakim, proses sekularisasi dan globalisasi semakin memperbesar jurang pemisah antara ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam dalam pendidikan. Sekularisasi pendidikan menyebabkan ilmu duniawi diajarkan secara terpisah dari nilai-nilai agama, sehingga pendidikan Islam cenderung kehilangan relevansinya dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Ihsan et al., 2021). Hal ini menjadi persoalan utama yang harus segera diatasi agar pendidikan Islam dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi yang seimbang antara keilmuan dan spiritualitas (Badrin et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, pemikiran Ismail Raji al-Faruqi menjadi sangat penting dalam hal pandangan pendidikan Islam. Al-Faruqi mengusulkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya mengintegrasikan pengetahuan duniawi dengan nilai-nilai Islam yang berlandaskan pada prinsip tauhid (Hariandi et al., 2020). Konsep ini menjadi solusi untuk mengatasi fragmentasi pendidikan dan mengembalikan keseimbangan antara ilmu dan agama, yang secara bersama-sama membentuk landasan pendidikan Islam yang utuh dan relevan (Mas'ud et al., 2019).

Apa yang menarik dan menjadi kekhasan dari pemikiran al-Faruqi adalah pendekatannya yang menyatukan nilai-nilai tauhid sebagai paradigma dasar dalam setiap disiplin ilmu. Ia tidak sekadar menyerukan Islamisasi ilmu sebagai slogan, tetapi menyusun metodologi yang sistematis, dimulai dari memahami worldview Islam, merekonstruksi kurikulum, hingga memperkuat peran pendidik sebagai agen perubahan dalam mentransformasikan pengetahuan berbasis tauhid (Siswondo & Agustina, 2021). Dalam hal ini, al-Faruqi memberikan kerangka berpikir yang sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer, terutama di Indonesia yang saat ini masih bergulat dengan dualisme kurikulum dan pendekatan pengajaran yang terpisah antara agama dan ilmu pengetahuan umum (Marliat, 2022).

Meskipun wacana tentang Islamisasi ilmu sudah cukup banyak dibahas dalam berbagai forum akademik, namun penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tauhid sebagai inti pemikiran al-Faruqi dapat diintegrasikan secara praktis dalam sistem pendidikan Islam masih tergolong terbatas (Nurhayati, 2020). Banyak kajian sebelumnya lebih menekankan pada aspek historis atau filsafat umum pemikiran al-Faruqi, tetapi belum menggali secara mendalam aplikasinya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam menghadapi

tantangan kurikulum nasional yang masih cenderung sekuler (Husin, 2018). Inilah yang menjadi gap utama dalam literatur yang ingin dijawab oleh penelitian ini. Selain itu, belum banyak studi yang secara eksplisit membahas bagaimana integrasi nilai-nilai tauhid dapat membentuk pendidikan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter dan berkepribadian Islami secara utuh (Ali, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Ismail Raji al-Faruqi mengenai integrasi nilai-nilai tauhid dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menelaah bagaimana konsep Islamisasi ilmu menurut al-Faruqi dapat menjadi solusi konseptual sekaligus praktis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang komprehensif. Harapan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kurikulum dan metode pendidikan Islam yang integratif. Dengan mengangkat pemikiran al-Faruqi, artikel ini ingin menginspirasi para pendidik, pengambil kebijakan, dan akademisi dalam merumuskan sistem pendidikan yang berbasis tauhid sebagai paradigma utama. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkuat kembali posisi pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan alternatif yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

2. METODE

Penelitian ini adalah riset kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data di kumpul kan melalui telaah literatur yang mendalam terhadap dua sumber data. Sumber data primer di peroleh dari pemikirsn filsafat pendidikan Ismail Raji al-Faruqi, sedangkan sumber data sekunder penulis di peroleh dari berbagai sumber data baik buku, jurnal, dan dokumen akademik yang masih relevan dengan objek kajian utama. Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan literatur yang kredibel dan relevan, kemudian dilakukan analisis kritis terhadap isi literatur untuk mengidentifikasi gagasan-gagasan utama al-Faruqi mengenai pendidikan Islam dan penerapan prinsip tauhid. Selanjutnya, dilakukan sintesis pemikiran al-Faruqi untuk melihat bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan sekularisasi dan modernisasi pendidikan.

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep filosofis yang mendasari Islamisasi ilmu pengetahuan dan integrasi nilai-nilai tauhid dalam pendidikan. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan atau eksperimen, melainkan berorientasi pada kajian teoritis untuk menghasilkan pemahaman komprehensif dan aplikasi praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Metode ini

dianggap tepat karena dapat memberikan gambaran yang sistematis dan terperinci mengenai relevansi pemikiran al-Faruqi, sekaligus mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam mengimplementasikan prinsip Islamisasi ilmu pengetahuan di dunia pendidikan.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Memahami Filsafat Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi.

Ismail al-Faruqi lahir di Jaffa, Palestina, dan menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo, serta di Amerika Utara. Ia mengajar di beberapa universitas, termasuk McGill University di Kanada dan Temple University di Amerika Serikat, di mana ia mendirikan Program Studi Islam. Pada tahun 1980, ia turut mendirikan International Institute of Islamic Thought (IIIT) bersama Taha Jabir Alalwani dan Abdul Hamid Abu Sulayman. Pada 27 Mei 1986, al-Faruqi dan istrinya, Lois Lamya al-Faruqi, dibunuh di rumah mereka di Wyncote, Pennsylvania. Pembunuhan ini menarik perhatian luas karena latar belakang akademis dan kontribusi mereka dalam dialog antaragama.

Ismail Raji al-Faruqi dikenal sebagai salah satu pemikir besar yang memberikan kontribusi penting terhadap pendidikan Islam di abad modern. Dalam filsafat pendidikan Islamnya, al-Faruqi menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan duniawi dengan nilai-nilai agama (Zainuddin et al., 2023). Bagi al-Faruqi, pendidikan Islam bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebuah proses pembentukan karakter dan kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan spiritual Islam (Saputra, 2018).

Menurut al-Faruqi pendidikan Islam harus mengajarkan ilmu pengetahuan tidak hanya sebagai pengetahuan duniawi yang bersifat teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ia menilai bahwa pendidikan sekuler yang berkembang di Barat cenderung memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama, yang pada akhirnya menjadikan pendidikan tersebut sekadar untuk pencapaian duniawi semata. Al-Faruqi mengkritik sistem pendidikan yang mengutamakan hasil duniawi tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual yang penting dalam kehidupan manusia.

Selain itu, al-Faruqi menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berbasis pada prinsip tauhid. Tauhid, dalam pandangannya, adalah kunci utama dalam memahami dan mempraktikkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia (Yusuf et al., 2023). Dalam filsafat pendidikan Islam al-Faruqi, tauhid bukan hanya terbatas pada pemahaman teologis tentang Tuhan, tetapi lebih jauh lagi sebagai pandangan dunia yang menyatukan ilmu pengetahuan dengan keyakinan akan satu-satunya

Tuhan yang menciptakan alam semesta. Oleh karena itu, pendidikan Islam menurut al-Faruqi harus memandang ilmu pengetahuan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari wahyu dan penciptaan Allah, sehingga ilmu pengetahuan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya (Sugiono, 2020).

Menurut Junaedi, Bakar, dan Fuad, tauhid dalam pemikiran al-Faruqi bukan hanya sekadar keyakinan terhadap keesaan Allah, tetapi merupakan prinsip fundamental yang menjadi dasar dalam pendidikan. Tauhid menjadi esensi dari segala pengetahuan dalam Islam dan mempengaruhi cara pandang terhadap ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Faruqi bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan Barat dengan ajaran Islam, menghindari dikotomi antara sains dan agama yang berkembang di dunia modern (Muhammad Syaifullah, Azimah Az-zahra, Husna Ibrahim, 2033).

Hairus Saleh juga menekankan bahwa tauhid harus menjadi fondasi filosofi pendidikan Islam yang diterapkan di setiap aspek pendidikan. Tauhid bukan hanya tentang keyakinan individu terhadap Allah, tetapi harus dijadikan prinsip yang menyatu dengan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pendidikan. Dengan integrasi tauhid dalam kurikulum pendidikan, pendidikan Islam dapat menciptakan individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan spiritual yang kokoh (Aprima & Sari, 2022). Ismail Raji al-Faruqi menekankan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah proses integrasi antara ilmu duniawi dan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, tauhid berfungsi sebagai prinsip dasar yang menyatukan seluruh aspek pengetahuan dalam Islam. Tauhid mengajarkan bahwa segala ilmu pengetahuan berasal dari Allah dan harus digunakan untuk tujuan yang sesuai dengan petunjuk-Nya.

Dalam Islamisasi ilmu pengetahuan, al-Faruqi mengusulkan untuk tidak hanya memberikan label agama pada ilmu pengetahuan, tetapi untuk mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam setiap disiplin ilmu yang diajarkan. Hal ini dilakukan untuk mengatasi pemisahan yang terjadi antara agama dan ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan modern. Sebagaimana yang dijelaskan dalam artikel terbaru oleh (Sastradiharja & Firman, 2022), Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam adalah usaha untuk menyatukan ilmu duniawi dengan prinsip-prinsip Islam, tanpa mengabaikan dasar spiritualnya.

Konsep tauhid adalah inti dari pemikiran pendidikan Islam menurut al-Faruqi. Tauhid, dalam pandangannya, bukan hanya sebuah doktrin teologis mengenai keesaan Allah, tetapi juga menjadi prinsip dasar yang menghubungkan seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Tauhid merupakan cara pandang dunia yang

menyatukan ilmu pengetahuan dengan keyakinan akan satu-satunya Tuhan yang Maha Esa, yaitu Allah SWT.

Menurut al-Faruqi, pendidikan Islam harus mendasarkan seluruh proses pembelajaran pada prinsip tauhid, yang mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama. Pendidikan yang berbasis tauhid akan memandang setiap disiplin ilmu sebagai bagian dari penciptaan Allah, dan oleh karena itu, ilmu harus dipelajari untuk mendekatkan diri kepada-Nya, bukan semata untuk tujuan duniawi. Al-Faruqi percaya bahwa dalam pendidikan Islam, ilmu pengetahuan harus dilihat sebagai sarana untuk mendalami kekuasaan Tuhan dan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya (Jaenullah et al., 2022).

Al-Faruqi mengkritik sistem pendidikan sekuler yang memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama. Menurutnya, pendidikan yang terpisah dari agama cenderung mendorong pemahaman yang bersifat materialistik dan tidak memperhatikan dimensi spiritual. Dalam pemikiran al-Faruqi, pendidikan Islam yang berdasarkan tauhid akan memperkuat pemahaman bahwa ilmu pengetahuan, baik yang bersifat alamiah maupun sosial, harus dipelajari dengan kesadaran penuh bahwa semuanya merupakan ciptaan Allah, yang harus dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat manusia dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Selain itu, al-Faruqi juga menekankan bahwa tauhid dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai prinsip teologis, tetapi juga sebagai prinsip filosofis yang mengarahkan pendidikan untuk membentuk karakter dan moral siswa. Dengan demikian, pendidikan Islam harus berfungsi ganda: tidak hanya mengajarkan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Menurut al-Faruqi, tauhid adalah kunci untuk mengatasi perpecahan antara ilmu dan agama, serta untuk memperkenalkan siswa pada pandangan dunia yang mengakui bahwa Allah adalah sumber dari segala ilmu (Rosyad, 2019).

Tauhid dalam pemikiran al-Faruqi lebih dari sekadar keyakinan teologis tentang Tuhan; tauhid adalah prinsip yang mendasari segala pengetahuan dalam Islam. Tauhid merupakan dasar dari segala ilmu pengetahuan dalam pandangan al-Faruqi, yang memandang bahwa seluruh pengetahuan yang ada di dunia ini adalah milik Allah dan harus digunakan untuk tujuan yang mulia sesuai dengan petunjuk-Nya. Islamisasi ilmu pengetahuan, sebagai bagian dari pemikiran al-Faruqi, adalah upaya untuk menyatukan pengetahuan duniawi dengan nilai-nilai agama, tanpa mengabaikan prinsip tauhid.

Dalam artikel Nyak Mustakim (2021), Islamisasi ilmu pengetahuan dipandang

sebagai langkah untuk memadukan kebenaran Islam dengan ilmu pengetahuan. Mustakim menekankan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan tidak hanya memberi label “Islam” pada disiplin ilmu, tetapi lebih jauh mencakup pendekatan yang mengintegrasikan tauhid sebagai prinsip dasar untuk seluruh pemahaman ilmiah. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berbasis tauhid harus dilihat sebagai usaha untuk menyatukan ilmu pengetahuan duniawi dengan nilai-nilai spiritual Islam, menciptakan keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat dalam ilmu pengetahuan.

Relevansi Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang pendidikan Islam sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah sekularisasi dalam pendidikan, yang menyebabkan pemisahan antara ilmu pengetahuan duniawi dan ilmu pengetahuan agama. Di Indonesia, pendidikan agama Islam seringkali dipandang terpisah dari pendidikan umum. Namun, pemikiran al-Faruqi yang menekankan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan memberikan solusi untuk tantangan ini dengan menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan duniawi dengan nilai-nilai agama.

Sekularisasi Pendidikan dan Tantangannya di Indonesia.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam kurikulum nasional. Sistem pendidikan di Indonesia, meskipun memiliki pendidikan agama Islam yang kuat, seringkali memisahkan ilmu pengetahuan umum dari ilmu pengetahuan agama. Hal ini menciptakan kesenjangan antara keduanya, yang berdampak pada pemahaman bahwa ilmu agama dan ilmu duniawi tidak saling terhubung.

Al-Faruqi mengkritik pemisahan ini dan menekankan bahwa tauhid (keyakinan terhadap keesaan Allah) harus menjadi landasan dalam seluruh pengetahuan yang diajarkan dalam pendidikan. Pendidikan yang berbasis tauhid akan memperkenalkan siswa pada pandangan dunia yang tidak hanya menekankan pencapaian duniawi, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual. Islamisasi ilmu pengetahuan, menurut al-Faruqi, adalah upaya untuk mengintegrasikan prinsip tauhid dalam seluruh disiplin ilmu, yang memberikan keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam proses pembelajaran.

Relevansi Pemikiran al-Faruqi dalam Pendidikan Islam di Indonesia.

Pemikiran al-Faruqi sangat relevan dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia yang saat ini menghadapi tantangan besar, baik dari aspek modernisasi

maupun globalisasi. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial, pendidikan di Indonesia semakin terdorong untuk mengadopsi sistem yang lebih sekuler, yang mengutamakan ilmu duniawi dan pendekatan materialistik. Pendidikan yang mengutamakan aspek duniawi ini seringkali mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa.

Pemikiran al-Faruqi mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan menawarkan solusi yang sangat relevan. Al-Faruqi menekankan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan bukan hanya sekadar memasukkan label agama dalam ilmu, tetapi lebih dari itu, yaitu integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap bidang ilmu yang diajarkan. Dalam hal ini, kurikulum pendidikan di Indonesia bisa diubah untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam semua mata pelajaran, tanpa memisahkan keduanya.

Prinsip Tauhid dalam Pendidikan Islam.

Salah satu konsep utama dalam pemikiran al-Faruqi adalah tauhid, yang harus menjadi dasar dari seluruh proses pendidikan Islam. Tauhid mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah ciptaan Allah dan bahwa setiap pengetahuan yang kita pelajari merupakan cermin dari kebesaran Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berbasis tauhid tidak hanya mengajarkan pengetahuan duniawi, tetapi juga membentuk karakter siswa untuk menjadi pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia, dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama.

Relevansi Pemikiran al-Faruqi dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, relevansi pemikiran al-Faruqi bisa diimplementasikan dengan mengintegrasikan prinsip Islamisasi ilmu pengetahuan ke dalam kurikulum yang ada. Hal ini tidak hanya akan memperkaya pengetahuan akademik, tetapi juga akan membentuk kepribadian siswa yang lebih seimbang antara kemampuan intelektual dan keimanan mereka kepada Allah. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah pendekatan dalam pengajaran, dari yang sebelumnya hanya berbasis pada pengajaran materi menjadi pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap bidang ilmu.

Untuk mencapainya, perlu ada upaya untuk menyelaraskan pendidikan agama dengan mata pelajaran umum lainnya. Selain itu, perlu juga dilakukan pelatihan guru agar mereka mampu mengajarkan konsep-konsep Islam dalam semua disiplin ilmu, serta mengembangkan kurikulum berbasis tauhid yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan duniawi dengan prinsip-prinsip Islam.

Selanjutnya Pendidikan Islam di Indonesia, sebagai bagian integral dari sistem

pendidikan nasional, dihadapkan pada tantangan besar dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai agama. Salah satu gagasan yang diajukan oleh cendekiawan Muslim terkemuka, Ismail Raji al-Faruqi, adalah konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Menurut al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu modern dengan pandangan dunia Islam yang berlandaskan pada prinsip tauhid. Dalam konteks pendidikan, gagasan ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan pembangunan karakter moral serta spiritual. Dalam prinsip-prinsip Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang diajukan oleh al-Faruqi dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia (Nurhidin, 2022). Berikut beberapa cara untuk mengimplementasikan prinsip Islamisasi ilmu pengetahuan dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia:

Integrasi Prinsip Tauhid dalam Setiap Mata Pelajaran

Salah satu langkah pertama yang harus diambil adalah mengintegrasikan prinsip tauhid dalam semua mata pelajaran, baik yang berhubungan langsung dengan agama Islam maupun pelajaran umum. Misalnya, dalam pelajaran sains, prinsip-prinsip yang diajarkan harus mengakui bahwa ilmu pengetahuan merupakan ciptaan Allah yang harus dipelajari untuk meningkatkan pemahaman tentang alam semesta yang diciptakan-Nya. Dengan demikian, materi sains, matematika, atau ilmu sosial dapat diajarkan dengan perspektif yang mengaitkan pengetahuan tersebut dengan nilai-nilai Islam, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara ilmu pengetahuan duniawi dan wahyu Ilahi.

Sebagai contoh, dalam pelajaran biologi, pengetahuan tentang ciptaan Allah seperti flora dan fauna dapat dijelaskan sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhan, yang menunjukkan betapa luas dan kompleksnya alam semesta yang diciptakan. Dalam matematika, konsep keindahan dan keteraturan dalam angka dapat dikaitkan dengan kesempurnaan ciptaan Allah. Dengan cara ini, ilmu pengetahuan tidak lagi dilihat sebagai bidang yang terpisah dari agama, tetapi sebagai bagian dari sebuah kesatuan yang utuh yang bersumber dari Tuhan.

Pembelajaran Holistik yang Menggabungkan Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas.

Pendidikan yang berbasis tauhid tidak hanya akan mencakup pembelajaran pengetahuan duniawi, tetapi juga harus mencakup pendidikan moral dan spiritual. Hal ini penting agar siswa tidak hanya memperoleh keterampilan intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dalam setiap mata pelajaran, perlu ada ruang untuk membahas nilai-nilai moral yang terintegrasi dengan materi pelajaran tersebut.

Misalnya, dalam pelajaran sejarah, guru dapat mengaitkan kejadian-kejadian

bersejarah dengan pelajaran moral dan etika Islam. Dalam pelajaran ekonomi, konsep keadilan, kesejahteraan umat, dan zakat dapat dijadikan tema yang mendalam. Ini akan mengajarkan siswa bahwa setiap ilmu pengetahuan yang mereka pelajari tidak hanya untuk kepentingan duniawi semata, tetapi juga harus digunakan untuk kebaikan umat manusia dan untuk mencari ridha Allah.

Penyusunan Kurikulum yang Mengedepankan Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat.

Salah satu aspek penting dalam implementasi Islamisasi ilmu pengetahuan adalah menyusun kurikulum yang dapat menciptakan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pemahaman spiritual. Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia saat ini cenderung memisahkan pendidikan agama dengan pendidikan umum, yang menyebabkan kedua bidang ini dipelajari secara terpisah. Dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, kurikulum dapat dirancang untuk mengintegrasikan keduanya, sehingga siswa dapat mempelajari ilmu agama dan ilmu umum secara bersamaan dengan pemahaman yang utuh.

Untuk itu, kurikulum pendidikan Islam harus menyusun berbagai mata pelajaran yang tidak hanya memperkenalkan teori-teori ilmu pengetahuan, tetapi juga bagaimana ilmu tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk tujuan yang lebih besar, yaitu untuk kebaikan umat manusia. Sebagai contoh, dalam pendidikan sains dan teknologi, siswa tidak hanya diajarkan tentang perkembangan ilmiah dan teknologi terbaru, tetapi juga diajarkan tentang etika dalam pengembangan dan penggunaan teknologi tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Qolbi & Hamami, 2021).

Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Memahami Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Untuk memastikan bahwa prinsip Islamisasi ilmu pengetahuan dapat diterapkan dengan efektif, penting untuk melibatkan tenaga pengajar yang memiliki pemahaman yang kuat mengenai kedua aspek ini, yaitu ilmu pengetahuan modern dan ajaran Islam. Oleh karena itu, guru-guru perlu diberikan pelatihan yang memungkinkan mereka untuk mengaitkan pengetahuan duniawi dengan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran mereka.

Selain itu, guru juga perlu diajarkan bagaimana cara untuk membangun lingkungan belajar yang mengutamakan nilai-nilai spiritual dan moral dalam pendidikan, sehingga siswa tidak hanya belajar untuk mendapatkan nilai akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kedalaman spiritual mereka. Program pelatihan untuk guru harus mencakup pemahaman mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan, tauhid dalam pendidikan, dan cara mengintegrasikan keduanya dalam

pengajaran (Budiarti, Rizqi Putri Nourma., Emy Yunita Rahma Pratiwi., 2022).

Penerapan dalam Kurikulum Nasional Pendidikan Islam di Indonesia.

Penerapan prinsip Islamisasi ilmu pengetahuan ini harus dilakukan tidak hanya di tingkat sekolah-sekolah Islam, tetapi juga dalam kurikulum pendidikan nasional. Pemerintah Indonesia, dalam hal ini, memiliki peran penting dalam merancang dan menyusun kurikulum yang dapat mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Salah satu langkah penting adalah merevisi kurikulum pendidikan nasional agar mencakup aspek spiritual dan moral dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan, terutama dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. konsep ini sangat relevan. Di satu sisi, sistem pendidikan masih menghadapi tantangan dikotomi ilmu. Di sisi lain, munculnya radikalisme dan intoleransi menjadi ancaman nyata. Untuk itu, integrasi nilai-nilai tauhid perlu dikombinasikan dengan pendekatan yang menumbuhkan sikap toleran dan moderat.

Gagasan ini selaras dengan pendekatan-pendekatan pendidikan kontemporer yang mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai kekuatan sosial yang membentuk kedamaian. Salah satu pendekatan menekankan pentingnya penanaman sikap toleran dan antiradikalisme melalui internalisasi nilai-nilai damai (yusuf hanafi, 2019). Tindakan ini diwujudkan melalui penyusunan kebijakan yang mendorong budaya inklusif, praktik pembelajaran yang menjauhkan siswa dari kekerasan dan ekstremisme, serta penguatan karakter peserta didik agar lebih menghargai perbedaan dan menjunjung semangat kerja sama (Toisuta et al., 2023). Selaras dengan itu, nilai-nilai moderasi beragama juga diintegrasikan dalam proses pendidikan melalui pendekatan kurikuler dan kultural. Nilai tasamuh (toleransi), tawassuth (jalan tengah), dan ishlah (mendamaikan) ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan harian, seperti kegiatan keagamaan kolektif, interaksi sosial yang harmonis, dan pelatihan kepemimpinan yang menjunjung persatuan.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis tauhid tidak dapat berjalan sendiri tanpa penguatan karakter sosial dan spiritual yang berakar pada prinsip-prinsip Islam yang moderat. Dengan menyinergikan tauhid, toleransi, dan moderasi, pendidikan Islam dapat membentuk pribadi-pribadi beriman yang mampu menjawab tantangan sosial modern secara aktif dan bijak. Hal ini bisa dimulai dengan memperkenalkan mata pelajaran yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan modern di sekolah-sekolah umum, tidak hanya di sekolah-sekolah Islam. Jadi, pendidikan Islam yang berbasis tauhid dapat menjangkau lebih banyak siswa di Indonesia, dan tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan berbasis agama.

SIMPULAN

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi mengenai pendidikan Islam memberikan pendekatan yang sangat relevan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam menghadapi pemisahan antara ilmu pengetahuan duniawi dan nilai-nilai agama. Al-Faruqi mengusulkan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai cara untuk mengintegrasikan pengetahuan duniawi dengan ajaran Islam, dengan tauhid sebagai prinsip dasar yang menghubungkan keduanya.

Tauhid bukan hanya tentang keyakinan terhadap Tuhan, tetapi juga pandangan dunia yang menyatukan seluruh aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam yang berbasis tauhid harus memandang ilmu pengetahuan sebagai bagian dari wahyu dan penciptaan Allah, bukan hanya untuk kepentingan duniawi. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan Islamisasi ilmu pengetahuan ini dapat mengatasi kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu umum, menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter baik dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Untuk mengimplementasikan prinsip Islamisasi ilmu pengetahuan, kurikulum pendidikan Islam di Indonesia harus dirancang agar bisa mengintegrasikan ilmu pengetahuan duniawi dengan nilai-nilai Islam. Beberapa langkah yang bisa diambil antara lain adalah mengintegrasikan prinsip tauhid dalam semua mata pelajaran, menyusun kurikulum yang menyeimbangkan dunia dan akhirat, serta memberikan pelatihan kepada guru agar bisa mengajarkan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam di Indonesia dapat lebih relevan, tidak hanya menghasilkan siswa yang kompeten, tetapi juga yang berakhlak mulia dan berpandangan dunia yang seimbang.

REFERENSI

- Ali, M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100–120.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Badrun, B., Sugiarto, F., Rachmadhani, A., & Hendra, S. H. (2022). Principal's Leadership Strategy in Strengthening Character Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 967–974. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2290>
- Budiarti, Rizqi Putri Nourma., Emy Yunita Rahma Pratiwi., D. S. (2022). Pelatihan Menulis Artikel Ilmiah berbasis Service Learning untuk Guru Sekolah Dasar.

- Indonesia Berdaya: Journal of Community Engagement*, 3(2), 359–366. <https://doi.org/https://doi.org/10.47679/ib.2022230>
- Hariandi, A., Puspita, V., Apriliani, A., Ernawati, P., & Nurhasanah, S. (2020). Implementasi nilai kejujuran akademik peserta didik di lingkungan sekolah dasar. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7(1), 52–66.
- Hasan, Z., Nasution, M. A. A., Asfahani, A., Muhammadong, M., & Syafruddin, S. (2024). Menggagas Pendidikan Islam Holistik melalui Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas. *Global Education Journal*, 2(1), 81–89.
- Husin, H. (2018). Perkembangan dan Perubahan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia (Tinjauan Historis, Sosiologis, Politis, Ekonomi dan Manajemen Negara). *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 71–82.
- Ihsan, N. H., Amrullah, K., Khakim, U., & Fatkhurrizka, H. (2021). Hubungan Agama dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam dan Modern. *Intizar*, 27(2), 97–111. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.9527>
- Isroani, F. (2023). Pentingnya Ide Pendidikan Athiyah Al-Abrasyi Bagi Sistem Pendidikan Islam Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), 474–483.
- Jaenullah, J., Utama, F., & Setiawan, D. (2022). Resilience Model of the Traditional Islamic Boarding School Education System in Shaping the Morals of Student in the Midst of Modernizing Education. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(4), 931–942.
- Marliat, M. (2022). Multidisiplin, Interdisiplin Dan Transdisiplin Perspektif M. Amin Abdullah Metode Studi Agama Dan Studi Islam Di Era Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 7277–7290.
- Mas'ud, A., Jazil, S., Subty, T., & Fahmi, M. (2019). Program Penalaran Islam Indonesia dan Gerakan Kontra-Radikalisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(2), 175–202. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.2.175-202>
- Muhammad Syaifullah, Azimah Az-zahra, Husna Ibrahim, R. I. P. (2033). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan, Vol.3(No.3)*, Hlm.122-132.
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang–Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 57–87.
- Nurhidin, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.136>

- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132.
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah muhammadiyah di indramayu. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1–25.
- Saputra, A. (2018). Pendidikan Anak pada Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 209.
- Sastradiharja, E. J., & Firman, F. (2022). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Minat Menghafal Al-Qur'an Santri. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 575. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2640>
- Siswondo, R., & Agustina, L. (2021). Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran Matematika. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...*, 1(80).
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0 (Digital Content Industry in Society 5.0 Perspective). *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 22(2), 175–191.
- Toisuta, N., Adam, A., Wolio, S., & Umasugi, S. D. (2023). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Ternate Nadira. *Amanah Ilmu*, 3, 87–100.
- yusuf hanafi. (2019). *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (p. 208).
- Yusuf, M., Julianingsih, D., & Ramadhani, T. (2023). Transformasi Pendidikan Digital 5.0 melalui Integrasi Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 2(1), 11–19.
- Zainuddin, M. Yunus Abu Bakar, & Ah. Zakki Fuad. (2023). Pendidikan Islam Integratif Muhammad Iqbal. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 1–15. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.1027>